

## Napak Tilas Kampung Kapasan (3)

# Jago Bela Diri, Disegani Kawan dan Lawan

Sebagai tempat persembunyian penjahat, warga Kapasan tempo doeloe giat berlatih ilmu bela diri ala Tionghoa. Kapasan pun terkenal sebagai kampung kungfu.

PENGHUNI rumah-rumah panjang di Kapasan Dalam umumnya warga Tionghoa kelas menengah ke bawah. Kehidupan ekonomi mereka senen-kemis. Pas-pasan. Ada yang jadi kuli bangunan, penjaga toko, tukang jahit, tukang pangkas, tukang jam, hingga tukang pukul.

Kepiawaiannya buaya-buaya Kapasan bermain kungfu membuat banyak pemuda dari kawasan Surabaya Timur ini dipercaya sebagai penjaga keamanan, tukang pukul, dan pengawal rumah-rumah judi. Pada era Hindia Belanda, bisnis judi memang tumbuh subur dan dibiarkan saja oleh pemerintah kolonial.

Nah, bandar-bandar judi di Surabaya biasanya meminta tenaga pengawal alias *body guard* dari Kapasan Dalam. "Kampung Kapasan ini memang dulu punya banyak tokoh-tokoh silat. Kami sering mendengar cerita tentang sepak terjang mereka dari mulut ke mulut," tutur Gunawan Djajaseputra, tokoh masyarakat Kapasan Dalam, yang memandu sekitar 70 peserta "Melanjong Petjinan Soerabaya V, Ahad (10/10/2010) lalu.

Jejak keberanian arek-arek Kapasan bahkan masih terasa hingga tahun 1970-an. Saat itu para pemuda Kapasan punya tim basket yang disegani di Kota Surabaya. Mereka punya lapangan



HUREK/RADAR SURABAYA

**WARISAN:**  
Lim Sin Oei berdiri di rumah tua di Kapasan Dalam IV/18.

bagus di belakang lokasi Kelen-teng Boen Bio sekarang.

Ketika ada pertandingan basket antar klub atau antar kampung, baik pemain maupun supporter klub asal Kapasan sangat disegani lawan-lawannya. Bukan hanya karena kehebatan bermain basket, tapi perilaku mereka yang suka berkelahi. Gara-gara alasan sepele, misalnya lawan bermain kasar, arek-arek Kapasan tak segan-segan memamerkan jurus kungfunya.

"Ya, baku hantam. Mereka hanya ingin agar lawan-lawan main basket secara sportif. Jangan menggunakan cara-cara yang melanggar sportivitas," kenang Gunawan seraya tersenyum lebar.

Lukito S. Kartono, pakar arsitektur dari Universitas Kristen Petra, menambahkan, kekhasan Kapasan juga bisa dilihat dari model arsitektur rumah-rumah panjang serta pagarnya. Pagar-pagar rumah tua di Kapasan, seperti disaksikan Radar Surabaya, sangat rendah. Hanya setinggi pinggang orang dewasa.

Menurut Lukito, pagar rumah-rumah lama di Kapasan macam ini karena penghuninya tidak khawatir dengan gangguan keamanan dari luar. Tempo doeloe tak ada penjahat yang berani beroperasi di kampung Kapasan. "Menyebut nama Kapasan saja orang sudah segan," kata Lukito. (rek/bersambung)